



**STUDI DESKRIPTIF PELAKSANAAN PENDIDIKAN
KEPRAMUKAAN SEBAGAI EKSTRAKURIKULER WAJIB
DALAM KURIKULUM 2013 DISDIT IQRA' 1 KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

OLEH

**ANTING MEICELLA
A1G010024**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

**STUDI DESKRIPTIF PELAKSANAAN PENDIDIKAN
KEPRAMUKAAN SEBAGAI EKSTRAKURIKULER WAJIB
DALAM KURIKULUM 2013 DI SDIT IQRA' 1 KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

OLEH

**ANTING MEICELLA
A1G010024**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anting Meicella
NPM : A1G010024
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas Bengkulu

menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, isi dari skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya tulis ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya, dan saya sanggup menerima konsekwensinya di kemudian hari.

Bengkulu, Juni 2014
Yang Menyatakan,


Anting Meicella
A1G010024

“MOTTO DAN PERSEMBAHAN”

Motto

Bismillahirrahmanirrahim..

- ♣ *Satyaku kudarmakan, Darmaku kubaktikan (Motto Gerakan Pramuka).*
- ♣ *Barang siapa bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhannya itu adalah untuk dirinya sendiri (QS. Al-Ankabut 29: 6)*
- ♣ *Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk (QS. Al-Baqarah: 45)*
- ♣ *Jangan lihat masa lampau dengan penyesalan, jangan pula lihat masa depan dengan ketakutan, tapi lihatlah sekitar anda dengan penuh kesadaran (James Thurber)*
- ♣ *Jadilah kamu manusia yang pada kelahiranmu semua orang tertawa bahagia, tetapi hanya kamu sendiri yang menangis, dan pada kematianmu semua orang menangis sedih, tetapi hanya kamu sendiri yang tersenyum (Mahatma Ghandi)*
- ♣ *Tidak ada sesuatu yang terjadi karena kebetulan, semua telah diatur oleh Allah Sang Penguasa Alam. Ketika sedang berada pada kenyataan yang sulit, yakin dan percaya bahwa yang terjadi adalah yang terbaik bagi kita. Allah tidak akan menguji seseorang, melainkan sesuai dengan kesanggupannya (Anting Meicella)*
- ♣ *Tak perlu risau dengan komentar mereka yang tak menyukaimu, cukup tunjukkan bahwa kita mampu (Anting Meicella)*

Persembahan

Alhamdulillahirabbil Alamin..

Sujud syukur pada-Mu Ya Allah, proses yang aku lalui menjadikan aku lebih dewasa dalam memaknai setiap detik yang terlewati. Tak ada kebahagiaan yang lebih berarti kecuali melihat senyum di wajah orang-orang terkasih. Kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

- ♥ *Mamakku (Ita Eliya) tersayang, yang selalu mencurahkan kasih dan sayang, serta doa yang tulus untuk mengiringi setiap langkahku. Semoga selalu damai di surga-Nya, amin Ya Rabb. Kami selalu merindukanmu. Always love you mom..*
- ♥ *Bapakku (Zailan Taslim) tersayang dan Ibuku (Ety Suryani), yang selalu memberikan dukungan dan motivasi, selalu memberikan yang terbaik, serta tak pernah bosan untuk mendoakan kesuksesanku.*

- ♥ *Kedua adikku tersayang, my sister (Citra Dwi Januarti) dan my brother (Bangun Sejahtera), yang selalu menghibur di kala duk, serta selalu menjadi penyemangat dan motivator dalam hidupku.*
- ♥ *Keluarga besarku, yang selalu memberikan dukungan, semangat, motivasi, dan doa yang tulus untuk kesuksesanku.*
- ♥ *Teman kesayanganku, yang juga keluargadan pendengar setiaku (Dian Lestari), terima kasih atas motivasi, dukungan, nasehat, dan hari-hari yang telah terlewati.*
- ♥ *Kak Riyadi, Kak Ayik, dan Yunda Fitria Zulni, yang selalu menjadi pendengar setia dan tempat berkeluh kesah selama menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih atas masukan, saran, dan bantuannya.*
- ♥ *Teman-teman kosan selama di perkuliahan (Nanda, Mbak Ida, Yolenk, Sagita, dan Fella), kenanglah selalu masa-masa indah kita selama berada di atap yang sama.*
- ♥ *Teman-teman terbaikku yang telah membantu dalam proses tugas akhir ini (Mona, Tz, Beni, Hepta, Mirati, Denisa, Nink, Ulis, Inggit, Onnie, Dian, Erik, Ana, Adji, Amel, Tini, Alul, dan Bibeh), pengalaman luar biasa yang kita alami akan menjadikan kita pribadi yang lebih dewasa, sabar, dan kuat, amin.*
- ♥ *Adik-adikku di PGSD UNIB (Chintia, Elsa, Feri, Selly, dan Eyis), terima kasih telah terbiasa menjadi pendengar dan telah menuliskan cerita tersendiri di ruang hatiku.*
- ♥ *Teman-teman seperjuangan PGSD UNIB angkatan 2010, khususnya kelas A, yang telah menggoreskan warna di lembar kehidupanku. Hari-hari yang kita lalui bersama, suka, duk, dan canda, akan menjadi sejarah yang tak akan pernah lekang oleh masa. Semoga kesuksesan selalu mengiringi kita, amin.*
- ♥ *Anak-anakku di Gugus Depan Pangeran Natadirja SD Negeri 20 Kota Bengkulu, kebersamaan kita adalah kebahagiaan yang selalu Bunda rindukan. Teruslah berkarya dan raihlah cita.*
- ♥ *Keluarga besarku di UKM Pramuka UNIB, Raca Tuanku Bintang Ruano (02.001) Putri Gading Cempaka (02.002). Selalu merindukan pengalaman dan kebersamaan yang telah kita lewati (Kak Jemi, Jone, Bo, Fanny, Wawan, Selvi, Tati, dan Intan).*
- ♥ *Teman-teman, kakak-kakak, dan adik-adik di Kepengurusan Hima PGSD.*
- ♥ *Almamaterku tercinta, Universitas Bengkulu.*

ABSTRAK

Meicella, Anting. 2014. Studi Deskriptif Pelaksanaan Pendidikan Kepramukaan Sebagai Ekstrakurikuler Wajib dalam Kurikulum 2013 di SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu. Pembimbing I Drs. Lukman, M.Ag. dan Pembimbing II Drs. Abdul Muktedir, M.Si.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan Pendidikan Kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib dalam Kurikulum di SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu. Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sampel sumber data dalam penelitian adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah (Kurikulum, Kesiswaan, Sarana dan Prasarana), Pembina Pramuka, dan Peserta didik SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan uji kredibilitas data melalui peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negative, dan member check. Data yang telah diperoleh dianalisis melalui reduksi data, penyajian (*display*) data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini yaitu 1) pendidikan Kepramukaan telah dijadikan sebagai ekstrakurikuler wajib di SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu, 2) pelaksanaan Pendidikan Kepramukaan di SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu telah memenuhi sebagian besar komponen akreditasi Gudep. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu telah menjadikan Pendidikan Kepramukaan sebagai ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik. Tetapi, di SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu belum melaksanakan pengisian SKU sebagai pengujian bagi peserta didik dalam pencapaian materi, Pembina masih ada yang belum mengikuti KMD, belum menggunakan sarana dan prasarana secara maksimal. Pengujian SKU sebaiknya segera dilaksanakan, Pembina segera mengikuti KMD bagi yang belum, menggunakan sarana dan prasarana pada saat latihan rutin, agar nantinya dapat mengajukan akreditasi Gudep kepada Tim Asesor di Kwarcab Kota Bengkulu dan tujuan dari Gerakan Pramuka dapat tercapai secara maksimal.

Kata Kunci: *Ekstrakurikuler, Kepramukaan, Kurikulum 2013.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, ridho, dan kasih sayang-Nya, serta memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul “Studi Deskriptif Pelaksanaan Pendidikan Kepramukaan Sebagai Ekstrakurikuler Wajib dalam Kurikulum 2013 di SDIT IQRA’ 1 Kota Bengkulu”. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, sahabat dan kaum muslimin yang tetap istiqomah menegakkan kebenaran.

Skripsi ini merupakan penelitian Studi Deskriptif, yang menggambarkan bagaimana pelaksanaan Pendidikan Kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib dalam Kurikulum 2013 di SDIT IQRA’ 1 Kota Bengkulu, serta bagaimana pelaksanaannya berdasarkan komponen penilaian akreditasi Gugus Depan.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Strata 1 PGSD FKIP Universitas Bengkulu. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan kemudahan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ridwan Nurazi, SE, M.Sc. Akt., Rektor Universitas Bengkulu.
2. Bapak Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd., Dekan FKIP Universitas Bengkulu.
3. Bapak Dr. Manap Soemantri, M.Pd., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Bengkulu
4. Ibu Dra. V. Karjiyati, M.Pd., Ketua Prodi PGSD JIP FKIP Universitas Bengkulu, yang telah memfasilitasi administrasi bagi mahasiswa.
5. Bapak Drs. Lukman, M.Ag., pembimbing I, yang telah membimbing, mengarahkan dengan tabah dan sabar kepada penulis dari awal hingga terselesainya skripsi ini.
6. Bapak Drs. Abdul Muktedir, M.Si., pembimbing II, yang telah membimbing, mengarahkan dengan tabah dan sabar kepada penulis dari awal hingga terselesainya skripsi ini.

7. Ibu Dra. Sri Ken Kustianti, MPd., penguji I, yang telah memberikan masukan, arahan, kritik pada penulis guna kesempurnaan skripsi ini.
8. Bapak Bambang Parmadie, M.Sn., penguji II yang telah memberikan masukan, arahan, kritik pada penulis guna kesempurnaan skripsi ini.
9. Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Pembina Pramuka, guru-guru, staf tata usaha, peserta didik, dan seluruh keluarga besar SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.
10. Pengurus Kwartir Daerah Bengkulu dan Kwartir Cabang Kota Bengkulu yang telah membantu dan memberikan masukan kepada penulis dari awal hingga terselesainya skripsi ini.
11. Bapak dan Ibu dosen PGSD JIP FKIP Universitas Bengkulu yang telah memberikan ilmunya selama perkuliahan.
12. Seluruh teman-teman mahasiswa S1 PGSD Kampus Hijau KM 6,5 Universitas Bengkulu yang telah membantu dan memberikan dorongan, baik moral maupun material.

Semoga bantuan yang telah diberikan kepada penulis akan mendapatkan imbalan yang setimpal di sisi Allah SWT, Amin.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam proses penyusunan skripsi ini. Namun, penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Baik dari unsur pengetikan maupun dalam kegiatan penelitian. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan agar berbagai pihak dapat memberikan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi perbaikan di masa yang akan datang.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT juga kita berserah diri, semoga setitik goresan ini mendapat pahala yang setimpal dari-Nya, amin.

Bengkulu, Juni 2014
Peneliti

Anting Meicella

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN ABSTRAK	viii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xi
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xiii
HALAMAN DAFTAR TABEL	xv
HALAMAN DAFTAR BAGAN	xvi
HALAMAN DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kerangka Teori.....	8
B. Kerangka Pikir	50
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	51

B. Tempat Penelitian	51
C. Instrument Penelitian	52
D. Sampel Sumber Data.....	52
E. Teknik Pengumpulan Data.....	53
F. Teknik Analisis Data.....	58
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	63
A. Deskripsi Hasil Penelitian	63
B. Pembahasan.....	79
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	104
A. Kesimpulan	105
B. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA	107
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	110
LAMPIRAN-LAMPIRAN	112

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Kesediaan Menjadi Validator Instrument Penelitian	113
Lampiran 2. Surat Keterangan Validasi Instrument Penelitian.....	114
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian dari Prodi PGSD	115
Lampiran 4. Surat Izin Penelitian dari FKIP UNIB	116
Lampiran 5. Surat Izin Penelitian dari Yayasan Al-Fida Kota Bengkulu.....	117
Lampiran 6. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian di SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu	118
Lampiran 7. Instrument Observasi.....	119
Lampiran 8. Hasil Observasi.....	124
Lampiran 9. Instrument Wawancara Kepala Sekolah.....	133
Lampiran 10. Hasil Wawancara Kepala Sekolah.....	135
Lampiran 11. Instrument Wawancara Wakil Kepala Sekolah	138
Lampiran 12. Hasil Wawancara wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum....	140
Lampiran 13. Hasil Wawancara wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan....	142
Lampiran 14. Hasil Wawancara Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana	144
Lampiran 15. Instrument Wawancara Pembina Pramuka.....	146
Lampiran 16. Hasil Wawancara Pembina Pramuka 1.....	150
Lampiran 17. Hasil Wawancara Pembina Pramuka 2.....	155
Lampiran 18. Hasil Wawancara Pembina Pramuka 3.....	160
Lampiran 19. Instrument Wawancara Peserta Didik	165
Lampiran 20. Hasil Wawancara Peserta Didik 1	167
Lampiran 21. Hasil Wawancara Peserta Didik 2	170

Lampiran 22. Hasil Wawancara Peserta Didik 3	173
Lampiran 23. Foto-foto Pelaksanaan Pendidikan Kepramukaan.....	176
Lampiran 24. Foto-foto Kegiatan Wawancara.....	186
Lampiran 25. Ringkasan Silabus Pramuka SIT	191
Lampiran 26. Program Pramuka SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu Tahun 2013/2014	194
Lampiran 27. Contoh Materi Latihan Rutin (12 April 2014).....	198

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Komponen Instrumen Observasi Mekanisme Ekstrakurikuler Pendidikan Kepramukaan dalam Kurikulum 2013	55
Tabel 3.1 Komponen Instrumen Observasi Akreditasi Gudep	55
Tabel 4.1 Keadaan Tenaga Pengajar SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu.....	64
Tabel 4.2 Keadaan tenaga pendukung SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu	65
Tabel 4.3Jumlah siswa SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu.....	66

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Pikir	50
Bagan 3.1 Uji Kredibilitas Data	60

DAFTAR GAMBAR

Foto-Foto Kegiatan Pelaksanaan Pendidikan Kepramukaan	176
Foto-Foto Kegiatan Wawancara	186

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Kepramukaan merupakan salah satu ekstrakurikuler yang kurang mendapat perhatian dari sekolah. Hal ini tercermin dari pelaksanaannya yang belum maksimal. Latihan yang tidak teratur, susunan pengurus yang tidak terstruktur, materi-materi Kepramukaan yang belum tersampaikan secara menyeluruh, belum ada atau kurangnya inventaris peralatan dan perlengkapan Kepramukaan, Pembina Pramuka yang belum memiliki sertifikat Kursus Mahir Dasar (KMD), hingga kurangnya dukungan dari pihak sekolah untuk mengikuti perlombaan yang berkaitan dengan Kepramukaan.

Pendidikan Kepramukaan masih dijadikan sebagai ekstrakurikuler pilihan yang dilaksanakan di sore hari, hanya beberapa sekolah saja yang menerapkan Pendidikan Kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib. Sebagian besar sekolah tidak memperhatikan dan mepedulikan keberadaan ekstrakurikuler Pendidikan Kepramukaan ini. Bahkan, masih ada sekolah yang belum menerapkan ekstrakurikuler Pendidikan Kepramukaan. Selain itu, Pendidikan Kepramukaan juga terkesan sebagai ekstrakurikuler yang tidak menarik, monoton, kaku, dan membosankan. Sehingga, hanya beberapa peserta didik saja yang ingin mengikuti ekstrakurikuler Pendidikan Kepramukaan ini.

Di sisi lain, sekolah yang telah menerapkan Pendidikan Kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib juga belum terlaksana secara maksimal. Hal ini karena penerapan ekstrakurikuler Pendidikan Kepramukaan hanya sebatas

formalitas saja, sebagai pelengkap tuntutan Kurikulum 2013. Sehingga, apa yang diberikan oleh Pembina Pramuka pada setiap pertemuannya belum mencakup materi-materi Kepramukaan yang seharusnya disampaikan. Oleh karena itu, ekstrakurikuler Pendidikan Kepramukaan sebagai penguat karakter siswa belum sesuai dengan apa yang diharapkan.

Melihat fakta di atas, begitu miris bahwa keberadaan ekstrakurikuler Pendidikan Kepramukaan tidak dianggap penting. Pada kenyataannya, dalam Kurikulum 2013, Pendidikan Kepramukaan dimasukkan sebagai ekstrakurikuler yang wajib diadakan di sekolah dalam rangka penguatan karakter siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Tauhidi (dalam Delima, <http://www.lampost.com/>), selaku Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Lampung, bahwa “Pramuka diwajibkan karena ekskul itu sejalan dengan program Pendidikan Karakter yang kini sedang digalakkan”.

Kebijakan diwajibkannya Ekstakurikuler Pendidikan Kepramukaan ini tidak hanya untuk sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013, tetapi juga berlaku bagi sekolah yang belum menerapkan kurikulum baru tersebut. Dijelaskan oleh Hardiyanto (dalam Nugroho, <http://www.jateng.tribunnews.com/>), selaku Humas Kabupaten Purbalingga, bahwa “Kegiatan Pramuka menjadi ekstrakurikuler (ekskul) wajib pada Kurikulum 2013. Namun tidak hanya untuk sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013, sekolah yang belum menerapkan kurikulum baru itu juga diminta untuk menjadikan Pramuka sebagai ekskul wajibnya”.

Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan seharusnya lebih memperhatikan lagi keberadaan dan keistimewaan ekstrakurikuler Pendidikan

Kepramukaan ini. Sekolah memiliki kekuatan (pengaruh) yang dinamis dalam mengembangkan ekstrakurikuler Pendidikan Kepramukaan, yang berguna dalam meningkatkan aspek kepribadian dan kehidupan peserta didik di masa depan, serta dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya secara optimal, baik dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, kultural, maupun spiritual, sesuai dengan tahap perkembangan dan karakteristik lingkungannya.

Sekolah harus lebih peka dalam memaknai bahwa keberadaan Pendidikan Kepramukaan ini bukan hanya sebagai ekstrakurikuler pelengkap, tetapi juga ikut andil dalam mencapai tujuan Pendidikan Nasional, menyeimbangkan kurikulum sekolah, serta mengembangkan karakter dan meningkatkan kualitas diri peserta didik. Seperti yang dijelaskan oleh Sardjito (dalam Sukarelawati, <http://www.antarajatim.com/>), selaku Pembina Kwartir Cabang Kota Malang, bahwa “Pramuka merupakan salah satu wahana pembentukan karakter siswa, karena dalam Pramuka siswa dilatih akan kepemimpinan, kerja sama, solidaritas, mandiri, dan keberanian”.

Di dalam ekstrakurikuler Pendidikan Kepramukaan, peserta didik sebagai anggotanya mendapatkan berbagai pengetahuan, wawasan, pengalaman, dan keterampilan, serta pengembangan diri, watak, sikap dan tingkah laku, belajar bersosialisasi, hingga mencintai alam. Hal ini bertujuan agar peserta didik menjadi sumber daya manusia (SDM) yang utuh, handal, kreatif, berkepribadian baik, dan berkualitas, serta mampu menghadapi tantangan global, mandiri, bertanggung jawab, solidaritas, peduli lingkungan, peduli sosial, berani mengambil resiko, dan dapat menyelesaikan masalah secara bijak.

Ekstrakurikuler Pendidikan Kepramukaan juga sebagai penyeimbang kurikulum formal yang lebih berorientasi pada ranah kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (keterampilan). Dalam Pendidikan Kepramukaan, berbagai kegiatan dan permainandikemas secara menarik dan menyenangkan. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak merasa bosan dan lebih mudah untuk membangun kecerdasan pada ranah afektif (sikap dan perilaku).

Pendidikan Kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib diharapkan dapat memberikan dampak yang positif bagi perkembangan kepribadian siswa, terutama yang tercantum dalam tujuan Gerakan Pramuka, yaitu mendidik kaum muda agar menjadi warga negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada negara Indonesia, mandiri, serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan, baik lokal, nasional, maupun internasional. Seperti yang disebutkan dalam Surat Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka No. 203 tahun 2009 tentang Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka Pasal 8 ayat 4, yakni:

“Pendidikan Kepramukaan secara luas diartikan sebagai proses Pembinaan yang berkesinambungan bagi kaum muda, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, yang sasaran akhirnya adalah menjadikan mereka sebagai manusia yang mandiri, peduli, bertanggung jawab, dan berpegang teguh pada nilai dan norma bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.”

Pendidikan Kepramukaan merupakan wadah Pembinaan generasi muda Indonesia agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berwatak, berkepribadian, berbudi pekerti luhur, bermoral, serta

kuat mental, spiritual, sosial, intelektual, emosional, dan fisiknya, juga tinggi kecerdasan dan mutu keterampilannya, kuat dan sehat jasmaninya.

Ekstrakurikuler Pendidikan Kepramukaan dapat menjadikan peserta didik sebagai individu yang utuh, berkualitas, bernilai, bermoral, berkarakter, mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah secara bijak, serta dapat memanfaatkan kualitas dan nilai dirinya tersebut demi membangun masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan penjelasan di atas, agar Pendidikan Kepramukaan dapat terlaksana sebagaimana seharusnya, mampu meningkatkan dan menjamin mutu secara terus-menerus, serta mampu menginternalisasikan nilai-nilai Kepramukaan secara maksimal, maka ekstrakurikuler Pendidikan Kepramukaan yang berada di Gugus Depan harus dievaluasi dan diuji kelayakannya secara komprehensif oleh Tim Asesor yang ditugaskan oleh Kwartir Cabang, sedangkan pengesahan dan penetapan hasil akreditasinya akan dilakukan oleh Kwartir Nasional.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, Pendidikan Kepramukaan yang diselenggarakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) IQRA' 1 Kota Bengkulu selain dijadikan ekstrakurikuler yang bersifat wajib juga dikemas dalam kegiatan yang menarik dan menyenangkan, serta mengandung nilai-nilai pendidikan dan keislaman. Tetapi, belum semua Pembina di SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu memiliki sertifikat Kursus Mahir Dasar (KMD). Gugus Depan SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu juga memiliki sarana dan prasarana yang lengkap untuk menunjang pelaksanaan ekstrakurikuler Pendidikan Kepramukaan, serta

aktifberpartisipasi dalam mengikuti kegiatan-kegiatan dan perlombaan-perlombaan yang berkaitan dengan Kepramukaan.

Sehubungan dengan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, bahwa Pendidikan Kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib dalam Kurikulum 2013 berperan penting dalam mengembangkan karakter, sikap, dan tingkah laku peserta didik, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Studi Deskriptif Pelaksanaan Pendidikan Kepramukaan sebagai Ekstrakurikuler Wajib dalam Kurikulum 2013 di SDIT IQRA’ 1 Kota Bengkulu”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pelaksanaan Pendidikan Kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib dalam Kurikulum 2013 di SDIT IQRA’ 1 Kota Bengkulu?
2. Apakah pelaksanaan Pendidikan Kepramukaan di SDIT IQRA’ 1 Kota Bengkulu telah memenuhi komponen akreditasi Gugus Depan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan Pendidikan Kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib dalam Kurikulum 2013 di SDIT IQRA’ 1 Kota Bengkulu.

2. Mendeskripsikan pelaksanaan Pendidikan Kepramukaan di SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu berdasarkan komponen akreditasi Gugus Depan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Secara praktis hasil penelitian ini berguna sebagai masukan dan saran bagi Pembina Pramuka SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu dalam melaksanakan Pendidikan Kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib dalam Kurikulum 2013, yang berperan dalam mengembangkan karakter peserta didik, serta sebagai acuan dalam melengkapi dan meningkatkan komponen akreditasi Gugus Depan.
2. Secara teoritis hasil temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan, serta memperkaya khasanah perkembangan ilmu pendidikan dan referensi, khususnya tentang pelaksanaan Pendidikan Kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib dalam Kurikulum 2013 dan standar akreditasi Gugus Depan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Ekstrakurikuler

a. Pengertian Ekstrakurikuler

Tim Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, menjelaskan bahwa:

“Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan di bawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau di luar minat yang dikembangkan oleh kurikulum.”

Menurut Asmani (2011: 62), kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah.

Hal ini didukung oleh Tim Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 12 ayat 1b, yaitu “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.”

Ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam atau di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan,

meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasikan nilai-nilai atau berbagai aturan agama serta norma-norma sosial, baik lokal, nasional, maupun global (Supriatna dalam Asmani, 2012: 151).

Sedangkan menurut Wiyani (2012: 107), ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan dalam pengembangan aspek-aspek tertentu dari apa yang ditemukan pada kurikulum yang sedang dijalankan, termasuk yang berhubungan dengan bagaimana penerapan sesungguhnya dari ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan bagaimana penerapan sesungguhnya dari ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh peserta didik sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup mereka maupun lingkungan sekitarnya.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam belajar, ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, potensi, bakat, minat, kreativitas, serta karakter mereka, melalui kegiatan khusus yang diselenggarakan oleh tenaga kependidikan yang berkewenangan di sekolah.

b. Visi dan Misi Ekstrakurikuler

Tim Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, menjelaskan bahwa Visi dan Misi Ekstrakurikuler yaitu:

1) Visi Ekstrakurikuler

Visi kegiatan ekstrakurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, dan kemandirian peserta didik secara optimal melalui kegiatan-kegiatan di luar kegiatan intrakurikuler.

2) Misi Ekstrakurikuler

Misi kegiatan ekstrakurikuler adalah:

- a) Menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih dan diikuti sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat, peserta didik.
- b) Menyelenggarakan sejumlah kegiatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri secara optimal melalui kegiatan mandiri dan atau berkelompok.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa visi kegiatan ekstrakurikuler adalah mengembangkan potensi, bakat, minat, kreativitas, dan karakter secara optimal, serta menumbuhkan kemandirian dan kebahagiaan pada diri peserta didik.

Sedangkan misi ekstrakurikuler yaitu menyediakan dan menyelenggarakan berbagai kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan potensi yang dimilikinya sebagai wadah untuk mengekspresikan dan mengembangkan diri secara bebas.

c. Fungsi Ekstrakurikuler

Tim Permendikbud RI No. 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan memiliki fungsi pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir.

- 1) Fungsi pengembangan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.

- 2) Fungsi sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik. Kompetensi sosial dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktik keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.
- 3) Fungsi rekreatif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, menggembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat menjadikan kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi peserta didik.
- 4) Fungsi persiapan karir, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkankesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.

Dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler memiliki beberapa fungsi, yaitu pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir.

Fungsi pengembangan yaitu kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan potensi, kemampuan, karakter, dan kreativitas peserta didik secara optimal, sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya. Fungsi sosial yaitu kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan sosial dan tanggung jawab peserta didik. Fungsi rekreatif yaitu kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dengan rileks dan menyenangkan untuk menunjang proses perkembangan peserta didik. Fungsi persiapan karir yaitu kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan untuk mempersiapkan karir peserta didik.

d. Tujuan Ekstrakurikuler

Wiyani (2012: 111), menyebutkan tujuan kegiatan ekstrakurikuler yaitu:

- 1) Meningkatkan kompetensi peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
- 2) Mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya Pembinaan pribadi menuju Pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
- 3) Memacu kemampuan mandiri, percaya diri, dan kreativitas peserta didik.
- 4) Untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik. Dalam arti memperkaya, mempertajam, serta memperbaiki pengetahuan para peserta didik yang berkaitan dengan mata-mata pelajaran sesuai dengan kegiatan ekstrakurikuler yang ada. Kegiatan ini dilakukan melalui berbagai bentuk seperti lomba mengarang, dan lain sebagainya.
- 5) Meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME.
- 6) Meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara.
- 7) Membina budi pekerti yang luhur.

Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk membentuk insan yang paripurna, yaitu membantu perkembangan anak didik sesuai kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka (Asmani, 2012: 151).

Tim Permendikbud RI No. 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, menyebutkan tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler adalah:

- 1) Meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.
- 2) Mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya Pembinaan pribadi menuju Pembinaan manusia seutuhnya.

Kegiatan pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan potensi, kebutuhan, bakat, minat, dan karakteristik peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus

diasuh oleh guru, tetapi bisa dibimbing oleh konselor, dan tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk ekstrakurikuler (Mulyasa, 2007: 180).

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler yaitu sebagai wadah untuk menyalurkan, mengembangkan, dan mengekspresikan diri, kemampuan, bakat, minat, karakteristik, serta potensi yang dimiliki oleh peserta didik, dalam rangka memperluas dan memperdalam pengetahuan, meningkatkan kompetensi, mengoptimalkan keterampilan, serta mengembangkan karakter.

d. Prinsip Ekstrakurikuler

Tim Permendikbud RI No. 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, menyebutkan bahwa prinsip kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan yaitu:

- 1) Bersifat individual, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan sesuai dengan potensi, bakat, dan minat peserta didik masing-masing.
- 2) Bersifat pilihan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan sesuai dengan minat dan diikuti oleh peserta didik secara sukarela.
- 3) Keterlibatan aktif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh sesuai dengan minat dan pilihan masing-masing.
- 4) Menyenangkan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dalam suasana yang menggembirakan bagi peserta didik.
- 5) Membangun etos kerja, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan dan dilaksanakan dengan prinsip membangun semangat peserta didik untuk berusaha dan bekerja dengan baik dan giat.
- 6) Kemanfaatan sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan dan dilaksanakan dengan tidak melupakan kepentingan masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki beberapa prinsip, yaitu individual, pilihan, keterlibatan aktif, menyenangkan, etos kerja, dan kemanfaatan sosial. Hal ini ditujukan untuk membedakan kegiatan ekstrakuler dengan kegiatan yang lain.

e. Format Kegiatan Ekstrakurikuler

Tim Permendikbud RI No. 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, menyebutkan kegiatan ekstrakurikuler dapat diselenggarakan dalam berbagai bentuk, yaitu:

- 1) Individual; yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh peserta didik secara perorangan.
- 2) Kelompok; yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh kelompok-kelompok peserta didik.
- 3) Kalsikal; yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh peserta didik dalam satu kelas.
- 4) Gabungan; yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh peserta didik antarkelas.
- 5) Lapangan; yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh peserta didik secara peseorang atau sejumlah peserta didik melalui kegiatan di luar sekolah atau kegiatan lapangan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat dilaksanakan dalam beberapa format (bentuk), yaitu individual, kelompok, klasikal, gabungan, dan lapangan.

2. Hakikat Pendidikan Kepramukaan

a. Sejarah Gerakan Pramuka

Dalam buku “Mengenal Gerakan Pramuka” yang ditulis oleh Tim Esensi (2012: 2), dijelaskan bahwa Gerakan Pramuka dikenal juga dengan istilah Gerakan Kepanduan. Maka dari itu, berbicara mengenai Gerakan Pramuka, tidak akan terlepas dari sejarah pendiri dari Gerakan Kepanduan itu sendiri, yaitu Lord Robert Stephenson Smyth Baden Powell Of Gilwell, lahir di London pada tanggal 22 Februari 1857. Seorang tentara Inggris, lulusan Charterhouse School, dan merupakan penemu *The Boy Scouts*.

Gerakan ini pertama kali dilakukan pada tahun 1907, ketika Baden Powell yang merupakan seorang Letnan Jenderal angkatan bersenjata Inggris Raya, menyelenggarakan perkemahan Kepanduan pertama (yang dikenal dengan sebagai *jamboree*) di Kepulauan Brownsea, Inggris. Ide untuk menyelenggarakan gerakan tersebut muncul ketika Baden Powell dan pasukannya berjuang mempertahankan kota Mafeking di Afrika Selatan dari serangan tentara Boer. Ketika itu, pasukannya kalah banyak dibandingkan tentara Boer. Untuk mengakalinya, sekelompok pemuda dikumpulkan dan dilatih untuk menjadi tentara sukarela.

Tugas utama mereka adalah membantu militer mempertahankan kota. Mereka mendapatkan tugas-tugas ringan tapi penting, seperti mengantarkan pesan yang diberikan oleh Baden Powell ke seluruh anggota militer di kota tersebut. pekerjaan itu dapat mereka selesaikan dengan baik, sehingga pasukan Baden Powell dapat mempertahankan kota Mafeking selama beberapa bulan. Sebagai penghargaan atas keberhasilan yang mereka dapatkan, setiap anggota tentara sukarela diberi sebuah lencana, yaitu tanda yang berbentuk medali, dipasang di dada sebagai tanda anggota suatu perkumpulan. Gambar dari lencana tersebut kemudian digunakan sebagai logo dari Gerakan Pramuka Internasional.

Sunardi (2013: 37), menceritakan bahwa pada tahun 1908, Baden Powell kembali ke Inggris dan membentuk *The Boy Scout*. Sejak dibentuknya organisasi Kepanduan ini, negara-negara lain mulai mendirikan organisasi Kepanduan serupa, seperti di Netherland, Amerika Serikat pada tahun 1910, dan lain-lain. Hingga saat ini, organisasi Kepanduan telah berkembang pesat lebih dari 140 negara di dunia, termasuk di Indonesia.

Kepanduan masuk ke Indonesia (pada waktu itu masih Hindia Belanda, karena negara kita sedang dijajah orang Belanda) pertama-tama dibawa oleh orang Belanda. Organisasinya bernama *Nederland Indische Padvinders Vereniging (NIPV)*, yang artinya adalah Persatuan Pandu-Pandu Hindia Belanda.

Bangsa kita mulai tertarik pada organisasi tersebut, dan karena sifatnya yang universal maka organisasi Kepanduan dapat dengan cepat diterima oleh bangsa kita, apalagi kondisi pada waktu itu sangat memungkinkan. Para remaja dan pemuda kita membutuhkan suatu organisasi yang dapat menampung aspirasi mereka terhadap tanah airnya.

Hal ini membuat pemerintah kolonial Belanda menjadi cukup khawatir. Oleh karena itu, pemerintah kolonial Belanda melarang bangsa kita untuk mengikuti kegiatan *NIPV*. Maka, berdirilah organisasi-organisasi Kepanduan yang bercirikan nasionalisme, dan organisasi Kepanduan Nasional yang pertama didirikan adalah pada tahun 1916, yaitu *Javaanse Padvinders Organisatie (JPO)* atas prakarsa Sultan Pangeran Mangkunegara VII di Surakarta.

Pendirian *JPO* ini membuat para remaja dan pemuda di daerah tertarik untuk mendirikan organisasi Kepanduan, yang ketikaitu bisa dianggap sebagai salah satu cara perjuangan dalam usahanya mencapai kemerdekaan. Puncaknya, yaitu ketika adanya Peristiwa Sumpah Pemuda, pada tanggal 28 Oktober 1928, yang menjiwai Gerakan Kepanduan Nasional semakin bergerak maju (semangat Nasionalisme).

Melihat hal ini, tentu saja pemerintah kolonial Belanda melarang pemakaian istilah *Padvinder* atau *Padvindery* di luar *NIPV* bagi organisasi-

organisasi Kepanduan bangsa kita. Maka, KH. Agus Salim menggunakan istilah “PANDU” atau “Kepanduan” untuk menggantikan istilah *Padvinder*, yang dikemukakan pertama kali pada kongres SIAP pada tahun 1928 di Kota Banjarnegara, kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

Ditulisakan pula oleh Darmawan (2011: 9), bahwa dengan meningkatnya kesadaran nasional bangsa kita, maka timbullah niat untuk mempererat persatuan antara organisasi-organisasi Kepanduan. Maka, pada tahun 1930, gerakan-gerakan Kepanduan yang diberi nama *Indonesische Padvinders Organizatie (INPO)*, Pandu Kesultanan (PK), Pandu Pemuda Sumatera (PPS), dan lainnya berdiri menjadi satu organisasi yaitu Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI). Pada tahun 1931, terbentuklah suatu federasi yang dinamakan Persatuan Antar Pandu-Pandu Indonesia (PAPI), yang kemudian pada tahun 1938 menjadi Badan Pusat Persaudaraan Kepanduan Indonesia (BPPKI).

Ditulisakan oleh Sunardi (2013: 38) bahwa pada masa pendudukan penjajah Jepang, organisasi-organisasi Kepanduan dilarang sama sekali. Semua organisasi Kepanduan harus bergabung dengan organisasi-organisasi Kepemudaan bentukan Jepang. Akan tetapi, setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, 17 agustus 1945, berdiri kembali organisasi-organisasi Kepanduan hingga mencapai jumlah lebih dari 100 organisasi, yang tergabung ke dalam tiga federasi, yaitu Ikatan Pandu Indonesia (IPINDO), Persatuan Organisasi Pandu Puteri (POPPINDO), dan Perserikatan Kepanduan Puteri Indonesia (PKPI).

Pada tahun 1955, terjadi peristiwa penting lainnya, yaitu adanya Jambore Nasional Kepanduan Pertama pada masa Pandu (sebelum menjadi Pramuka) di

Pasar Minggu, Jakarta, yang diselenggarakan oleh IPINDO. Akhirnya, ketiga federasi yang telah disebutkan di atas, bergabung menjadi satu dalam Persatuan Kepanduan Indonesia (PERKINDO), yang terdapat 60 organisasi di dalamnya, dengan 500.000 anggota Pandu.

Pada akhirnya, disadari bahwa begitu banyaknya organisasi-organisasi Kepanduan yang terbentuk di Indonesia berdampak kurang baik untuk Persatuan Bangsa Indonesia, maka Pemerintah mengeluarkan Keputusan Presiden No. 238 tahun 1961 tentang Gerakan Pramuka pada tanggal 20 Mei 1961, yang memutuskan bahwa:

“Penyelenggaraan Pendidikan Kepanduan kepada anak-anak dan pemuda Indonesia ditugaskan kepada perkumpulan Gerakan Pramuka. di seluruh wilayah Republik Indonesia perkumpulan Gerakan Pramuka dengan Anggaran Dasar sebagaimana tertera pada lampiran keputusan ini, adalah satu-satunya badan yang diperbolehkan menyelenggarakan pendidikan kepanduan itu. Badan-badan lain yang sama sifatnya atau yang menyerupai Gerakan Pramuka dilarang adanya. Surat Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal 20 Mei 1961.”

Dalam buku “Mengenai Gerakan Pramuka” yang ditulis oleh Tim Esensi (2012: 4), setelah peristiwa di atas, pada tanggal 30 Juli 1961, adanya pernyataan perwakilan organisasi Kepanduan di Indonesia yang mau bersatu dalam organisasi Gerakan Pramuka. Peristiwa ini kemudian ditetapkan sebagai Hari Ikrar Gerakan Pramuka. selanjutnya, pada tanggal 14 Agustus 1961, merupakan pelantikan Mapinas, Kwarnas, dan kwarnari di Istana Negara, serta dilaksanakannya defile Pramuka. kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan Pramuka kepada masyarakat yang diawali dengan penganugerahan Panji-Panji Gerakan Pramuka. peristiwa ini kemudian ditetapkan sebagai hari Pramuka.

Organisasi Gerakan Pramuka pada saat ini telah menjadi organisasi yang dapat diandalkan. Dan hal itu tidak terlepas dari jerih payah para Pandu dalam membangun kerangka organisasi dan para Pramuka dalam membentuk organisasi Gerakan Pramuka seperti sekarang ini.

b. Pengertian Pramuka, Kepramukaan, Gerakan Pramuka, dan Pendidikan Kepramukaan

Kata “Pramuka” merupakan singkatan dari *Praja Muda Karana*, yang memiliki arti rakyat muda yang suka berkarya. Kata ini diambil dari bahasa Sanskerta (Darmawan, 2011: 11). Sedangkan menurut Tim Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka Pasal 1 ayat 2, “Pramuka adalah warga negara Indonesia yang aktif dalam pendidikan Kepramukaan serta mengamalkan Satya Pramuka dan Darma Pramuka.”

Dijelaskan pula oleh Tim Esensi (2013: 11), Pramuka merupakan sebutan bagi anggota Gerakan Pramuka yang meliputi Pramuka Siaga, Pramuka Penggalang, Pramuka Penegak, dan Pramuka Pandega. Kelompok anggota yang lain yaitu Pembina Pramuka, Pelatih Pembina Pramuka, Pembina Profesional, Andalan, Pamong Saka, Anggota Majelis Pembimbing, dan Staf Kwartir.

Sedangkan Kepramukaan menurut Tim Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka Pasal 1 ayat 3, “Kepramukaan adalah segala aspek yang berkaitan dengan Pramuka”.

Pengertian Kepramukaan sebagaimana yang dikatakan oleh Lord Robert Stephenson Smyth Baden Powell Of Gilwell selaku Bapak Pandu Pramuka Dunia dalam Sunardi (2013: 3) bahwa:

“Scouting is not science to be solemnly studied, not is it a collection of doctrine and texts. No! It is joly game in the out of doors, where boy-men and boy can go adventuring together as leader and younger brothers, picking up health, and happiness, handicraft and helpfulness.” (Kepramukaan itu bukanlah suatu ilmu yang harus dipelajari dengan tekun, bukan pula merupakan kumpulan ajaran-ajaran dan naskah-naskah dari suatu buku. Bukan! Kepramukaan adalah suatu permainan yang menyenangkan di alam terbuka, tempat orang dewasa dan anak-anak pergi bersama-sama, mengadakan pengembaraan bagaikan kakak beradik, membina kesehatan dan kebahagiaan, keterampilan dan kesediaan untuk memberi pertolongan bagi yang membutuhkan).

Dari pengertian Kepramukaan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kepramukaan adalah suatu proses pendidikan yang dilaksanakan di luar lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan yang menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis, dan mendidik, yang dilakukan di alam terbuka dengan tetap berpegang teguh pada Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, yang sasaran akhirnya adalah pembentukan watak peserta didik.

Selanjutnya yaitu Gerakan Pramuka, yang menurut Tim Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka Pasal 1 ayat 1, yaitu “Gerakan Pramuka adalah organisasi yang dibentuk oleh Pramuka untuk menyelenggarakan Pendidikan Kepramukaan”. Pendapat ini senada dengan Sunardi (2013: 7), “Gerakan Pramuka adalah nama organisasi yang merupakan suatu wadah proses Pendidikan Kepramukaan yang ada di Indonesia.”

Dapat disimpulkan bahwa Gerakan Pramuka yaitu organisasi pendidikan yang membina kaum muda menjadi manusia berwatak, berkepribadian, dan berakhlak mulia.

Dan yang terakhir yaitu Pendidikan Kepramukaan, menurut Tim Keputusan Kwarnas Gerakan Pramuka No. 209 tahun 2009 tentang Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka Pasal 8 ayat 4, yakni:

“Pendidikan Kepramukaan merupakan proses Pembinaan dan pengembangan potensi kaum muda agar menjadi warga negara yang berkualitas serta mampu memberikan sumbangan positif bagi kesejahteraan dan kedamaian masyarakat baik nasional maupun internasional.”

Sedangkan Pendidikan Kepramukaan menurut Tim Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka Pasal 1 ayat 4, disebutkan bahwa “Pendidikan Kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia Pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Kepramukaan”.

Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kepramukaan merupakan suatu proses Pembinaan untuk membentuk kepribadian, akhlak mulia, kecakapan dan keterampilan, serta mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Pramuka, agar menjadi manusia yang berkualitas, yang dapat berperan dalam pembangunan bangsa.

c. Landasan Dasar Gerakan Pramuka

Darmawan (2011: 13), menjelaskan bahwa Landasan Dasar dari Gerakan Pramuka adalah landasan Idiil, Konstitusional, dan Operasional.

1) Landasan Idiil

Landasan Idiil dari Gerakan Pramuka adalah Pancasila. Hal ini sesuai dengan yang dituliskan oleh Tim Undang-Undang Republik Indonesia No. 12

tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka Pasal 3, “Gerakan Pramuka berasaskan Pancasila”, yang merupakan Dasar Negara dan falsafah bangsa Indonesia.

2) Landasan Konstitusional

Landasan Gerakan Pramukayaitu:

- a) Undang-Undang Dasar 1945, khususnya Pasal 31 ayat 1, yang menyatakan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Hal ini berarti bahwa setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan, baik pendidikan formal, informal, maupun nonformal, yang salah satunya yaitu Pendidikan Pramuka.
- b) Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 238 tahun 1961 tentang Gerakan Pramuka, yang memutuskan bahwa,
Pertama, penyelenggaraan pendidikan Kependuan kepada anak-anak dan pemuda Indonesia ditugaskan kepada Gerakan Pramuka.
Kedua, di seluruh wilayah Republik Indonesia perkumpulan Gerakan Pramuka dengan Anggaran Dasar sebagaimana tertera pada lampiran keputusan ini, adalah satu-satunya badan yang diperbolehkan menyelenggarakan pendidikan Kependuan itu.
Ketiga, badan-badan lain yang sama sifatnya atau yang meyerupai Gerakan Pramuka dilarang adanya.
Keempat, surat keputusan ini mulai berlaku pada tanggal 20 Mei 1961.

3) Landasan Operasional

Landasan Operasional Gerakan Pramuka adalah:

- a) Peraturan Perundang-undangan Tentang Pendidikan

b) Keputusan Musyawarah Nasional (MUNAS) Gerakan Pramuka

c) Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka

d. Hakikat dan Sifat Gerakan Pramuka

1) Hakikat Gerakan Pramuka

Darmawan (2011: 14), menjelaskan Hakikat Gerakan Pramuka yaitu:

- a) Suatu proses pendidikan dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan bagi anak dan pemuda di bawah tanggung jawab orang dewasa.
- b) Suatu proses pendidikan nonformal yang dilaksanakan di luar lingkungan pendidikan sekolah dan pendidikan keluarga.
- c) Dengan menggunakan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, yang dilaksanakan sesuai dengan kepentingan, kebutuhan, situasi, dan kondisi masyarakat, serta bernilai pendidikan dan dapat dipertanggungjawabkan.

2) Sifat Gerakan Pramuka

Tim Esensi (2012: 6), menjelaskan bahwa berdasarkan resolusi Konferensi Kependuan Sedunia yang diselenggarakan pada tahun 1924 di Kopenhagen, Denmark, Kepramukaan mempunyai tiga sifat khas, yaitu:

- a) *Nasional*, yang berarti suatu organisasi yang menyelenggarakan kependuan di suatu negara harus menyesuaikan Kependuan tersebut dengan keadaan, kebutuhan, dan kepentingan masyarakat, bangsa, dan negaranya sendiri.
- b) *Internasional*, yang berarti bahwa organisasi Kependuan di negara mana pun di dunia ini harus membina dan mengembangkan rasa persaudaraan

dan persahabatan antarsesama Pandu dan sesama manusia. Tanpa membedakan kepercayaan (agama), golongan, tingkat, suku, dan bangsa.

- c) *Universal*, yang berarti bahwa Kepanduan dapat digunakan di mana pun untuk mendidik anak-anak yang berasal dari bangsa apa pun, yang dalam pelaksanaan Kepanduan selalu menggunakan Prinsip Dasar dan Metode Kepanduan.

Selain itu, Tim Keppres No. 24 tahun 2009 tentang Pengesahan Anggaran Dasar Gerakan Pramuka Pasal 7 ayat 2, menyatakan bahwa “Gerakan Pramuka adalah organisasi pendidikan yang keanggotaannya bersifat sukarela, tidak membedakan suku, ras, golongan, dan agama”, ayat 3 “Gerakan Pramuka bukan organisasi kekuatan sosial-politik, bukan bagian dari salah satu organisasi kekuatan sosial-politik dan tidak menjalankan kegiatan politik praktis”, dan ayat 5 “Gerakan Pramuka menjamin kemerdekaan tiap-tiap anggotanya untuk memeluk agama dan kepercayaan masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu”.

Hal ini menjelaskan bahwa kaum muda dan orang dewasa berhak dan bebas memilih, untuk menjadi atau tidak sebagai anggota Gerakan Pramuka. Bagi mereka, tidak ada paksaan atau tekanan dari orang lain yang menuntut mereka harus masuk menjadi anggota Gerakan Pramuka.

Dapat disimpulkan bahwa anggota Gerakan Pramuka tidak berdasarkan unsur paksaan, sosial-politik dan agama atau kepercayaan, melainkan atas dasar kesukarelaan. Jika berdasarkan paksaan, sosial-politik, dan agama, maka bukanlah

termasuk organisasi Kepramukaan, dan tidak bisa menjadi anggota dari *World Organization Of Scout Movement (WOSM)*.

e. Tugas Pokok Gerakan Pramuka

Tim Keppres No. 24 tahun 2009 tentang Pengesahan Anggaran Dasar Gerakan Pramuka Pasal 5, menyebutkan bahwa:

“Gerakan Pramuka mempunyai tugas pokok menyelenggarakan Kepramukaan bagi kaum muda guna menumbuhkan tunas bangsa agar menjadi generasi yang lebih baik, bertanggung jawab, mampu membina dan mengisi kemerdekaan nasional serta membangun dunia yang lebih baik.”

Dapat disimpulkan bahwa tugas pokok Gerakan Pramuka adalah membina kaum muda agar menjadi manusia yang berkualitas, memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa, serta dapat menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia ke arah yang lebih baik.

f. Tujuan dan Fungsi Gerakan Pramuka

1) Tujuan Gerakan Pramuka

TimEsensi (2012: 6), menjelaskan bahwa Gerakan Pramuka bertujuan mendidik anak-anak dan pemuda Indonesia dengan Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan, dan perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia.

Tujuan Gerakan Pramuka menurut TimKeppres No. 24 tahun 2009 tentang Pengesahan Anggaran Dasar Gerakan Pramuka Pasal 4, bahwa Gerakan Pramuka mendidik dan membina kaum muda Indonesia guna mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga menjadi:

- a) Manusia berwatak, berkepribadian, dan berbudi pekerti luhur yang tinggi moral, spritual, kuat mental, sosial, intelektual, emosional dan fisiknya; tinggi kecerdasan dan mutu keterampilannya; kuat dan sehat jasmaninya.
- b) Warga negara Republik Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan, baik lokal, nasional, maupun internasional.

Tim Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka Pasal 4, menyebutkan bahwa “Gerakan Pramuka bertujuan untuk membentuk setiap Pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup”.

Dengan demikian, Gerakan Pramuka merupakan wadah Pembinaan bagi anak-anak dan pemuda Indonesia agar menjadi manusia yang berkepribadian dan berwatak luhur serta tinggi mental, moral, budi pekerti, dan kuat keyakinan beragamanya, sehat jasmani dan rohaninya, memiliki rasa kepedulian yang tinggi, serta mempunyai rasa tanggung jawab, baik sebagai individu, anggota masyarakat, maupun warga negara.

2) Fungsi Gerakan Pramuka

Tim Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka Pasal 3, menyebutkan bahwa Gerakan Pramuka berfungsi sebagai wadah untuk mencapai tujuan Pramuka melalui:

- a) Pendidikan dan pelatihan Pramuka;
- b) Pengembangan Pramuka;
- c) Pengabdian masyarakat;
- d) Permainan yang berorientasi pada pendidikan.

Dalam buku “Menenal Gerakan Pramuka” yang ditulis oleh Tim Esensi (2012: 7), Fungsi Gerakan Pramuka yaitu:

- a) *Kegiatan yang menarik bagi anak dan pemuda.* Kegiatan yang menarik berarti kegiatan Pramuka harus menyenangkan dan mendidik. Oleh karena itu, permainan yang dilaksanakan dalam kegiatan Pramuka harus mempunyai tujuan dan aturan permainan, bukan semata-mata untuk hiburan. Hal ini diharapkan agar tujuan yang diharapkan lebih mudah dicapai, tetapi harus tetap berada dalam pengawasan orang dewasa.
- b) *Pengabdian bagi orang dewasa.* Bagi orang dewasa, Kepramukaan bukan lagi permainan, melainkan sebuah tugas yang memerlukan keikhlasankerelaan, dan pengabdian, serta secara sukarela membaktikan dirinya demi suksesnya pencapaian tujuan dari organisasi Gerakan Pramuka.
- c) *Alat (means) bagi masyarakat dan organisasi.* Pendidikan Kepramukaan merupakan alat bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat, dan bagi organisasi untuk mencapai tujuan organisasinya. Jadi, kegiatan Pramuka yang diberikan sebagai latihan berkala dalam satuan Gerakan Pramuka hanya sebagai alat dan bukan merupakan tujuan. Sehingga, kegiatan Kepramukaan sebagai proses pendidikan harus bernilai pendidikan, serta dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi Gerakan Pramuka yaitu pendidikan dan pelatihan Pramuka, pengembangan Pramuka, pengabdian bagi orang dewasa dan masyarakat, serta berbagai kegiatan dan permainan yang menarik, menyenangkan, praktis, dan berorientasi pada pendidikan.

g. Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan

Tim Keppres No. 24 tahun 2009 tentang Pengesahan Anggaran Dasar Gerakan Pramuka Pasal 10, menyatakan bahwa:

- 1) Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan merupakan ciri khas yang membedakan Kepramukaan dari pendidikan lain.
- 2) Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan merupakan dua unsur proses pendidikan terpadu yang harus diterapkan dalam setiap kegiatan.
- 3) Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan dilaksanakan sesuai dengan kepentingan, kebutuhan, situasi, dan kondisi masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan merupakan ciri khas yang membedakan Pendidikan Kepramukaan dari lembaga pendidikan lainnya, yang dilaksanakan sesuai dengan kepentingan, kebutuhan, situasi, dan kondisi masyarakat.

1) Prinsip Dasar Kepramukaan

Prinsip Dasar Kepramukaan meliputi nilai dan norma dalam kehidupan seluruh anggota Gerakan Pramuka. Diungkapkan oleh Sunardi (2013: 87), bahwa Prinsip Dasar Kepramukaan meliputi:

- a) Iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Peduli terhadap bangsa dan tanah air, sesama hidup dan alam seisinya.
- c) Peduli terhadap diri pribadinya.

- d) Taat kepada Kode Kehormatan Pramuka.

Selain itu, Tim Keppres No. 24 tahun 2009 tentang Pengesahan Anggaran Dasar Gerakan Pramuka Pasal 11 ayat 3 menyebutkan bahwa Prinsip Dasar Kepramukaan berfungsi sebagai:

- a) Norma hidup seorang anggota Gerakan Pramuka.
- b) Landasan Kode Etik Gerakan Pramuka.
- c) Landasan Sistem Nilai Gerakan Pramuka.
- d) Pedoman dan arah Pembinaan kaum muda anggota Gerakan Pramuka.
- e) Landasan gerak dan kegiatan Gerakan Pramuka mencapai sasaran dan tujuannya.

2) Metode Kepramukaan

Menurut Sunardi (2013: 88), Metode Kepramukaan merupakan cara belajar interaktif progresif, yang dilaksanakan melalui pengamalan Kode Kehormatan Pramuka, belajar sambil melakukan, sistem beregu, kegiatan yang menantang dan mengandung pendidikan, kegiatan di alam terbuka, sistem tanda kecakapan, sistem satuan terpisah, dan kiasan dasar.

a) Pengamalan Kode Kehormatan Pramuka

Darmawan (2011: 21), menjelaskan bahwa Kode Kehormatan adalah suatu norma atau nilai-nilai luhur dalam kehidupan para anggota Gerakan Pramuka yang merupakan ukuran atau standar tingkah laku bagi setiap anggota Gerakan Pramuka.

- (1) Kode Kehormatan bagi Pramuka Siaga (usia 7-10 tahun), yaitu Dwi Satya (dua janji) dan Dwi Darma (dua ketentuan moral).

(a) Dwi Satya

Napitupulu (2007: 7), Dwi Satya berbunyi sebagai berikut:

Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh:

1. Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan menurut aturan keluarga.
2. Setiap hari berbuat kebaikan.

(b) Dwi Darma

Dalam buku “Pedoman Pembina Siaga” yang ditulis oleh TimKwarnas Gerakan Pramuka (2009: 22), bunyi Dwi Darma adalah:

1. Siaga itu menurut ayah ibundanya.
2. Siaga berani dan tidak putus asa.

- (2) Kode kehormatan bagi Pramuka penggalang (usia 11-15 tahun), yaitu Tri Satya dan Dasa Darma.

(a) Tri Satya

Takijoeuddin (2008: 71), menyebutkan bahwa Tri Satya untuk Pramuka Penggalang adalah:

Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh:

1. Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan mengamalkan Pancasila.
2. Menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri membangun masyarakat.
3. Menepati Dasa Darma.

(b) Dasa Darma

Sunardi (2013: 12), menyebutkan bahwa Dasa Darma Pramuka yaitu:

1. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia.
3. Patriot yang sopan dan ksatria.
4. Patuh dan suka bermusyawarah.
5. Relia menolong dan tabah.
6. Rajin, terampil, dan gembira.
7. Hemat, cermat, dan bersahaja.
8. Disiplin, berani, dan setia.
9. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya.
10. Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.

(3) Kode kehormatan bagi Pramuka Penegak (usia 16-20 tahun) dan Pramuka Pandega (usia 21-25 tahun), yaitu sama dengan Kode Kehormatan pada Pramuka Penggalang. Namun, ada sedikit perbedaan dalam Tri Satya, yaitu pada Pramuka Penggalang masih dalam tahap “mengamalkan Pancasila dan mempersiapkan diri membangun masyarakat”, maka Kode Kehormatan bagi Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega yaitu “menjalankan Pancasila dan ikut serta membangun masyarakat” (Darmawan, 2011: 22).

(4) Kode Kehormatan bagi Pramuka Dewasa yaitu sama dengan Tri Satya dan Dasa Darma bagi Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega.

b) Belajar sambil melakukan

Kepramukaan didefinisikan sebagai pendidikan aktif. Oleh karenanya, belajar sambil melakukan merupakan prinsip pendidikan yang fundamental, karena belajar sambil melakukan mencerminkan pendekatan aktif Kepramukaan terhadap pendidikan.

Bureau (2011: 90), menjelaskan bahwa belajar sambil melakukan adalah proses berkesinambungan yang diutamakan pada tindakan-tindakan dalam Kepramukaan. Kegiatan merupakan penggerak bagi pengalaman

Kepramukaan. Keseimbangan yang baik antara berbagai kegiatan akan memberikan berbagai macam pengalaman, menciptakan berbagai kesempatan pembelajaran, dan mendorong pengembangan berbagai keterampilan.

Belajar sambil melakukan merangsang pendekatan aktif kepada kehidupan, mendorong seorang Pramuka untuk secara aktif terlibat dalam segala sesuatu yang mempengaruhi dirinya, membantu mereka menemukan semua kemampuannya, serta memanfaatkannya secara konstruktif.

Dengan kata lain, hal ini merupakan gabungan dari menjalani pedoman hidup, kesulitan dan imbalan dari tanggung jawab, kegembiraan dan godaan (kesulitan) dalam pergaulan, menentukan dan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi maupun tujuan bersama.

Belajar sambil melakukan ini bertujuan agar peserta didik mendapatkan pengalaman-pengalaman yang bermakna, yang mereka rasakan dengan ikut serta di dalamnya, tetapi tetap di bawah pengawasan orang dewasa.

c) Sistem beregu

Menurut Darmawan (2011: 23), penerapan sistem beregu ini adalah upaya untuk mengarahkan peserta didik ke arah yang positif. Dalam sistem beregu ini, peserta didik memperoleh kesempatan untuk belajar memimpin dan dipimpin, belajar berorganisasi, belajar bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, belajar mengatur, menyesuaikan, dan menempatkan diri, serta solidaritas.

Bureau (2007: 34), menjelaskan bahwa sistem ini akan terlaksana dengan baik apabila dihargai, artinya bila inisiatif berasal dari regu itu sendiri. Misalnya, apabila anggota regu berpartisipasi langsung dalam pengambilan keputusan-

keputusan yang terkait dengan diri mereka, dan memilih jenis-jenis kegiatan yang akan dikerjakan. Tentu saja Pembina Pramuka sebagai pengawas juga harus terlibat secara sungguh-sungguh.

- d) Kegiatan yang menantang dan meningkat serta mengandung pendidikan yang sesuai dengan perkembangan rohani dan jasmani anggota muda dan anggota dewasa

Kegiatan yang menantang adalah kegiatan yang menarik peserta didik untuk mengikutinya. Hal ini bertujuan agar kegiatan Kepramukaan itu menyenangkan dan tidak membosankan.

Untuk kegiatan yang menantang ini, diperlukan banyak inovasi baru untuk memperkaya kegiatan Kepramukaan. Hal ini bertujuan agar adanya peningkatan di dalam kegiatan Kepramukaan. Lewat kegiatan dan kehidupan berkelompok, setiap Pramuka membuat kemajuan di satu bidang atau bidang yang lain.

kegiatan yang dimaksudkan harus diperkaya dengan isi pendidikan, Hal ini dimaksudkan untuk mendukung perkembangan pribadi dan kreativitas peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Bureau (2007: 40), "kegiatan-kegiatan, yang diperkaya dengan isi pendidikan, disusun sedemikian rupa dengan maksud untuk mendukung perkembangan pribadi ini".

Kegiatan-kegiatan yang ditujukan bagi peserta didik ini tentu saja tidak terlepas dari dukungan orang dewasa. Dalam hal ini, keduanya, anggota muda dan anggota dewasa, saling membutuhkan, serta memiliki cita-cita dan komitmen yang sama. Mereka disatukan oleh Satya dan Darma yang sama. Oleh karena itu,

mereka adalah mitra, yang terikat pada tujuan yang sama, yaitu mengembangkan pribadi secara lengkap.

e) Kegiatan di alam terbuka

Menurut Bureau (2007: 44), “alam adalah sebuah tempat yang istimewa untuk melaksanakan kegiatan Kepramukaan”. Kegiatan di alam terbuka seperti berkemah dan menjelajah, merupakan kegiatan yang menawarkan pengalaman dan petualangan yang menyenangkan.

Kegiatan di alam terbuka menghadapkan peserta didik dengan kenyataan-kenyataan yang tidak dapat dihindari. Di alam terbuka, jarak, cuaca, hujan, serta angin merupakan unsur-unsur yang tidak dapat dihindari oleh siapapun. Oleh karena itu, peserta didik harus bisa menyesuaikan dirinya dan menemukan jawaban yang sesuai dengan keadaan tersebut. Hal ini menuntun peserta didik untuk bersyukur, kreatif, mandiri, bekerja keras, serta menghargai alam.

f) Sistem tanda kecakapan

Tim Surat Keputusan Kwarnas No. 203 tahun 2009 tentang Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka Pasal 27 ayat 1, menyebutkan bahwa tanda kecakapan adalah bukti yang diberikan kepada Pramuka yang telah menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Kepramukaan serta telah memiliki keterampilan-keterampilan tertentu.

Tanda kecakapan adalah alat untuk mendorong dan merangsang setiap anggota Pramukasupaya berusaha memperoleh sejumlah kecakapan, sehingga diharapkan dapat mengatasi kesulitan dan mampu untuk membaktikan dirinya kepada masyarakat.

Tanda kecakapan diberikan kepada peserta didik setelah mereka melakukan suatu usaha untuk memperoleh tanda kecakapan tersebut. Usaha tersebut harus muncul dari dalam diri peserta didik sendiri, tanpa adanya siasat yang diatur oleh Pembina. Hal ini mengajarkan kepada peserta didik untuk belajar bekerja keras, pantang menyerah, mandiri, serta semangat dalam berusaha.

g) Sistem satuan terpisah untuk putera dan puteri

Darmawan (2011: 23), menjelaskan bahwa satuan terpisah adalah memisahkan satuan anggota putera dan anggota puteri. Pelaksanaan sistem ini yaitu satuan PramukaPuteri dibina oleh PembinaPuteri, sedangkan satuan PramukaPutera dibina oleh PembinaPutera, tidak dibenarkan jika satuan PramukaPuteri dibina oleh PembinaPutera dan begitu pula sebaliknya, kecuali perindukan siaga putera dapat dibina oleh PembinaPuteri.

Gerakan Pramuka menyelenggarakan pendidikan bagi anak remaja dan pemuda, baik putera maupun puteri. Oleh karena itu, semua kegiatan harus dilaksanakan sesuai dengan jenis peserta didik. Dengan sistem satuan terpisah ini, maka proses pendidikan bagi masing-masing jenis peserta didik menjadi lebih intensif dan efektif. Jika kegiatan diselenggarakan dalam bentuk perkemahan, maka harus dijaga agar tempat perkemahan putera dan perkemahan puteri terpisah dan berjauhan letaknya.

h) Kiasan Dasar

Tim Keputusan Presiden No. 24 tahun 2009 tentang Pengesahan Anggaran Dasar Gerakan Pramuka Pasal 15, menyebutkan bahwa “penyelenggaraan

Kepramukaan dikemas dengan menggunakan Kiasan Dasar yang bersumber pada sejarah perjuangan dan budaya bangsa”.

Sunardi (2013: 86), menjelaskan bahwa yang menjadi dasar bagi suatu penyelenggaraan Pramuka adalah:

(1) Siaga

Istilah Siaga adalah masa menyiagakan masyarakat ketika menghadapi pemerintah kolonial Belanda dalam merintis kemerdekaan Republik Indonesia. Ditandai dengan masa Kebangkitan Nasional pada 20 Mei 1908.

Arti kiasan golongan Siaga (S) yaitu: kemudian segeralah kita memulai dengan pembangunan yang membutuhkan bantuan kesadaran yang tinggi dan penataan yang baik. Tingkatan dalam Siaga ada tiga, yaitu Siaga Mula, Siaga Bantu, dan Siaga Tata.

(2) Penggalang

Istilah Penggalang adalah masa menggalang persatuan dan kesatuan pemuda, Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928.

Arti kiasan Penggalang (G), yaitu: bangsa kita mencari ramuan atau bahan-bahan serta kemudian dirakit atau disusun, dan akhirnya kita terapkan dalam pembangunan bangsa dan negara.

Penggalang terdiri dari tiga tingkatan, yaitu Penggalang Ramu, Penggalang Rakit, dan Penggalang Terap.

(3) Penegak

Istilah Penegak adalah masa menegakkan NKRI dengan Proklamasi, yang dilaksanakan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Arti kiasan Penegak (T), yaitu: dalam pembangunan kita memerlukan atau membutuhkan bantara-bantara atau ajudan, pengawas, kader pembangunan yang kuat, baik, berani, terampil, mandiri, kreatif, dan bermoral, yang sanggup melaksanakan pembangunan. Penegak terdiri dari dua tingkatan, yaitu Penegak Bantara dan Laksana.

(4) Pandega

Istilah Pandega adalah masa memandegani mengelola pembangunan dan mengisinya. Untuk Pandega hanya ada satu tingkatan, yaitu Pandega.

(5) Pembina

Istilah Pembina adalah membina bangsa dan negara.

(6) Andalan

Istilah Andalan adalah masa untuk mengisi kemerdekaan, yang dimaksudkan untuk para pemimpin yang bisa diandalkan.

h. Pramuka Sekolah Islam Terpadu (SIT)

Menurut Sekolah Islam Terpadu (SIT) Al Khair (<http://www.alkhair.net/>), Pramuka SIT adalah wadah untuk mengembleng atau mendidik siswa-siswi SIT agar mempunyai jiwa yang mandiri dan bertanggung jawab, serta mahir dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan secara dinamis.

Pramuka SIT adalah Satuan Komunitas (Sako) Pramuka di Indonesia yang bercirikan Islam. Pramuka SIT didirikan untuk mengakomodir SIT se-Indonesia (SDIT Wahdatul Ummah, <http://www.sdit.wahdatulummah.blogspot.com/>).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Pramuka SIT yaitu Pramuka di Indonesia yang berada di bawah naungan SIT, yaitu sekolah yang bernuansa islami. Pramuka SIT merupakan wadah bagi peserta didik agar menjadi manusia yang berjiwa mandiri, bertanggung jawab, solidaritas, dan islami, serta memiliki berbagai keterampilan hidup (*life skill*) dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan.

Dijelaskan oleh Supriadi (dalam blog Pramuka SITwilayah Jawa Barat, <http://www.Pramukasitjabar.blogspot.com/>), bahwa dalam kegiatan Pembukaan Perkemahan Nasional 1 Pramuka SIT Indonesia di Bumi Perkemahan Cibubur yang dilaksanakan pada tanggal 11 Juli 2008, Pramuka SIT menyatakan bergabung dengan Gerakan Pramuka Indonesia. Pada kesempatan inilah, Azrul Azwar selaku Ketua Kwartir Nasional Gerakan Pramuka melantik Pramuka SIT yang pada awalnya bernama Pandu SIT menjadi Pramuka SIT.

Dijelaskan pula bahwa yang melatarbelakangi meleburnya Pramuka SIT ke dalam Gerakan Pramuka adalah adanya kesamaan prinsip, visi dan misi. Selain itu, sebagai institusi yang berada dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Pramuka SIT merasa terpanggil untuk ikut mensukseskan revitalisasi yang sedang dilakukan oleh Gerakan Pramuka, dan tidak ada yang dihilangkan atau dihapuskan dengan bergabungnya Pramuka SIT ke dalam Gerakan Pramuka.

3. Hakikat Pendidikan Kepramukaan Sebagai Ekstrakurikuler wajib dalam Kurikulum 2013

a. Mekanisme Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Kepramukaan

Tim Permendikbud RI No. 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum menjelaskan bahwa dalam Kurikulum 2013, Kepramukaan ditetapkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib dari sekolah dasar (SD/MI), hingga sekolah menengah atas (SMA/SMK). Untuk pelaksanaannya, dapat bekerja sama dengan organisasi Gerakan Pramuka setempat atau terdekat.

Dijelaskan pula bahwa pengertian ekstrakurikuler wajib yaitu program ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik, terkecuali peserta didik dengan kondisi tertentu yang tidak memungkinkannya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

Adapun mekanisme kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Kepramukaan yaitu pengembangan program dan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, penilaian kegiatan, dan evaluasi program.

1) Pengembangan Program dan Kegiatan

Dalam pengembangan program dan kegiatan, satuan pendidikan (kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan) menyusun “Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler” Pendidikan Kepramukaan yang berlaku di satuan pendidikan, kemudian mendiseminasikannya kepada peserta didik pada awal semester atau tahun ajaran baru.

Adapun panduan kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Kepramukaan yang diberlakukan pada satuan pendidikan, Tim Permendikbud RI No. 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, menyebutkan paling sedikit memuat:

a) Kebijakan mengenai program ekstrakurikuler Pendidikan Kepramukaan.

- b) Rasional dan tujuan kebijakan program ekstrakurikuler Pendidikan Kepramukaan.
- c) Deskripsi program ekstrakurikuler Pendidikan Kepramukaan, meliputi:
 - (1) Ragam kegiatan yang disediakan.
 - (2) Tujuan dan kegunaan.
 - (3) Keanggotaan/kepesertaan dan persyaratan.
 - (4) Jadwal kegiatan.
 - (5) Level supervisi yang diperlukan dari orang tua peserta didik.
- d) Manajemen program ekstrakurikuler Pendidikan Kepramukaan, meliputi:
 - (1) Struktur organisasi pengelolaan program pada satuan pendidikan.
 - (2) Level supervisi yang disiapkan/disediakan oleh satuan pendidikan.
 - (3) Level asuransi yang disiapkan/disediakan oleh satuan pendidikan.
- e) Pendanaan dan mekanisme pendanaan program ekstrakurikuler Pendidikan Kepramukaan.

2) Pelaksanaan Kegiatan

Tim Permendikbud RI No. 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Kepramukaan sudah harus dirancang pada awal tahun atau semester, dan di bawah bimbingan kepala sekolah atau wakil kepala sekolah bidang kurikulum.

Jadwal kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Kepramukaan diatur sedemikian rupa sehingga tidak menghambat pelaksanaan kegiatan kurikuler. Kegiatannya dapat dilakukan di luar jam pelajaran kurikuler yang terencana setiap hari atau waktu tertentu (blok waktu).

Kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Kepramukaan yang dilakukan di luar sekolah atau terkait dengan berbagai satuan pendidikan lainnya, seperti Jambore Pramuka, ditentukan oleh pengelola atau Pembina Pramuka, dan diatur agar tidak bersamaan dengan waktu belajar kurikuler rutin.

3) Penilaian Kegiatan

Tim Permendikbud RI No. 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum menjelaskan bahwa penilaian perlu diberikan terhadap kinerja peserta didik dalam ekstrakurikuler Pendidikan Kepramukaan. kriteria keberhasilan lebih ditentukan oleh proses dan keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan yang dilaksanakan.

Peserta didik diwajibkan untuk mendapatkan nilai yang memuaskan, karena nilai yang diperoleh pada kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Kepramukaan berpengaruh terhadap kenaikan kelas peserta didik. Penilaian akan diberikan oleh Pembina Pramuka dan dinyatakan dalam buku rapor.

4) Evaluasi Program

Tim Permendikbud RI No. 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Kepramukaan akan dievaluasi pada setiap semester. Satuan pendidikan akan merevisi “Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler” Pendidikan Kepramukaan yang berlaku di satuan pendidikan untuk tahun ajaran berikutnya.

b. Standar Akreditasi Gugus Depan

1) Pengertian Akreditasi

Anggadiredja, dkk (2011: 3), menjelaskan bahwa akreditasi yaitu kegiatan penilaian kelayakan program/satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Akreditasi merupakan bentuk akuntabilitas publik, dilakukan secara objektif, adil, transparan, dan komprehensif, menggunakan instrument dan kriteria yang mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan.

2) Pengertian Gugus Depan

Gugus Depan (Gudep) adalah kesatuan organik terdepan dalam Gerakan Pramuka dalam menyelenggarakan Kepramukaan, serta sebagai wadah Pembinaan bagi anggota muda (Anggadiredja, dkk, 2011: 3).

3) Komponen Akreditasi

Komponen Gudep yang diakreditasi menurut Tim Keputusan Kwarnas Gerakan Pramuka No. 203 tahun 2011 tentang Pedoman Akreditasi Gudep yaitu:

(a) data keanggotaan; (b) standar administrasi Gudep; (c) standar pengelolaan Gudep; (d) standar kompetensi Pembina; (e) standar kegiatan Gudep; (f) standar pencapaian SKU, SKK, dan SPG; (g) standar sarana dan prasarana; (h) pengalaman Pembina mengikuti kegiatan pada bidang pendidikan, sosial, dan keagamaan; (i) penghargaan dan prestasi.

a) Data keanggotaan

Keanggotaan dalam Gerakan Pramuka terdiri atas anggota muda dan anggota dewasa. Anggota muda adalah anggota biasa yang terdiri atas Pramuka Siaga, Pramuka Penggalang, Pramuka Penegak, dan Pramuka Pandega. Anggota dewasa dalam Gudep adalah anggota dewasa yang masih aktif sebagai fungsionaris dalam organisasi, yaitu Pembina Pramuka dan anggota Majelis Pembimbing Gudep. Gambaran Gudep lengkap terdiri atas:

- (1) Pramuka Siaga yang dihimpun dalam Perindukan Siaga
- (2) Perindukan Siaga terdiri atas 3-4 barung, setiap barung maksimum beranggotakan 6 orang Pramuka Siaga.
- (3) Tim Pembina Perindukan Siaga terdiri atas 1 Pembina Siaga dan 3 Pembantu Pembina Siaga.
- (4) Pramuka Penggalang yang dihimpun dalam Pasukan Penggalang.
- (5) Pasukan Penggalang terdiri atas 3-4 regu, setiap regu beranggotakan 6-8 orang Pramuka Penggalang.
- (6) Tim Pembina Pasukan Penggalang terdiri atas 1 Pembina Penggalang dan 2 Pembantu Pembina Penggalang.
- (7) Pramuka Penegak yang dihimpun dalam Ambalan Penegak.
- (8) Ambalan Penegak terdiri atas 12-32 orang Pramuka Penegak, dibagi menjadi 3-4 kelompok yang disebut sangga.
- (9) Tim Pembina Ambalan Penegak terdiri atas 1 Pembina Penegak dan 1 Pembantu Pembina Penegak.
- (10) Pramuka Pandega dihimpun dalam Racana Pandega terdiri atas paling banyak 30 orang Pramuka Pandega dan tidak dibagi dalam kelompok.
- (11) Tim Pembina Racana Pandega terdiri atas 1 Pembina Pandega dan nara sumber ahli.

b) Standar administrasi Gugus Depan

Gudep di lingkungan Gerakan Pramuka merupakan pusat gerak dan wadah Pembinaan Pramuka, oleh karena itu dukungan administrasi perlu dilaksanakan secara tertata dan tertib, sebagai landasan penentuan arah perencanaan,

pelaksanaan dan pengendalian kegiatan, serta penentuan langkah-langkah lanjutan karena terdapat unsur keterkaitan antara administrasi di Gudep dengan administrasi di Kwartir Cabang.

Standar administrasi yang dimiliki oleh Gudep yaitu papan organisasi Gudep, buku registrasi peserta didik, buku catatan pribadi peserta didik, buku presensi, buku daftar anggota di setiap satuan, log book, buku inventaris satuan, buku registrasi Pembina dan anggota Mabi, catatan notulen rapat, formulir pelaksanaan kegiatan, buku agenda, verbal, dan ekspedisi surat-menyurat, serta buku acara kegiatan, program kegiatan, buku laporan keuangan bulanan, buku inventaris Gudep, catatan program kegiatan, buku catatan pribadi setiap Pembina, mengirimkan laporan Gudep ke kwaran dan kwarcab, hingga bulletin Gudep.

c) Standar pengelolaan Gugus Depan

Pengelolaan Gudep merupakan aspek penting untuk menjamin kelancaran tugas operasional Gudep, pelaksanaan program, dan pencapaian sasaran.

Standar pengelolaan Gudep terdiri dari ketua Gudep, menyelenggarakan Musyawarah Gudep (Mugus) 3 tahun sekali, melaksanakan rapat koordinasi antara Pembina dengan Mabigus, melaksanakan rapat Pembina Gudep, Dewan Kehormatan Gudep, lembaga pemekrisaan keuangan, melibatkan orang tua peserta didik dan Pembina, memiliki rencana peningkatan kualitas bagi Pembina, memiliki program latihan mingguan, serta memiliki program kerja Gudep.

d) Standar kompetensi Pembina

Pembina dan Pembantu Pembina adalah sumber daya yang bertanggung jawab atas pencapaian sasaran mutu program Pendidikan Kepramukaan.

Gudep sebagai lembaga harus dapat mengelola dan menempatkan sumber daya Pembina dan Pembantu Pembina sebagai komponen utama untuk menyukseskan program Pendidikan Kepramukaan dalam rangka mencapai visi dan misinya. Gudep harus mempunyai sistem pengelolaan Pembina dan Pembantu Pembina yang lengkap sesuai kebutuhan, perencanaan, dan pengembangan.

Kegiatan untuk meningkatkan kompetensi Pembina yaitu orientasi Kepramukaan, Kursus Mahir dasar (KMD), dan Kursus Mahir Lanjut (KML).

e) Standar kegiatan Gugus Depan

Standar kegiatan Gudep yaitu bagian kegiatan yang mengembangkan potensi, mental, moral, spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan fisik sebagai SDM atau pemimpin yang berkualitas di masa datang.

Standar kegiatan Gudep yaitu melaksanakan latihan rutin dengan upacara pembukaan dan penutupan latihan, Persari, Pesta Siaga, Dewan Siaga aktif, hingga LT 1, kegiatan peduli lingkungan, dan Dewan Penggalang aktif.

f) Standar pencapaian SKU, SKK, dan SPG

Gudep harus mengembangkan sistem dan proses pembelajaran yang mencerminkan strategi untuk mencapai tujuan, melaksanakan misi, dan mewujudkan visinya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, Gudep harus memfasilitasi Pramuka agar bisa mengembangkan segala potensi yang dimiliki melalui berbagai kegiatan, sehingga mampu mengembangkan nilai-nilai profesionalisme, agar dapat beradaptasi secara cepat saat memasuki dunia profesi, melalui sistem pembelajaran berdasarkan Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan.

g) Standar sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana adalah unsur penunjang dalam pelaksanaan Pendidikan Kepramukaan di Gudep. Sarana dan prasarana tersebut memerlukan sistem pengelolaan yang mencakup perencanaan, pengadaan, pendataan, pemanfaatan, pemeliharaan, penghapusan serta pemutahiran.

Gudep harus memiliki kelengkapan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan dan pedoman tentang sistem klasifikasi, inventarisasi, dan informasi keberadaannya.

Standar sarana dan prasarana minimal yang harus dimiliki Gudep yaitu sanggar Gudep, bendera merah putih, bendera Gudep, tenda, tali-temali, tongkat, alat dan kotak P3K, alat kebersihan lengkap, alat-alat dapur lengkap, serta lemari atau tempat untuk menyimpannya.

h) Pengalaman Pembina mengikuti kegiatan pada bidang pendidikan, sosial, dan keagamaan

Keaktifan Pembina Gudep dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di luar Kepramukaan perlu digalakkan, dalam rangka peningkatan mutu Pembinaan dalam Gudep tersebut. Kegiatan yang dapat diikuti oleh Pembina yaitu kegiatan pada bidang pendidikan, sosial, dan agama.

i) Penghargaan dan prestasi

Gudep berprestasi umumnya adalah Gudep yang sarana, prasarana, administrasi, serta pengelolaan Gudepnya sudah baik. Penghargaan atau prestasi yang dicapai oleh Gudep baik yang diperoleh dari tingkat ranting, cabang, daerah, nasional, maupun internasional.

4. Pelaksanaan Pendidikan Kepramukaan Sebagai Ekstrakurikuler Wajib dalam Kurikulum 2013

Hingga saat ini, tidak banyak sekolah yang menerapkan Pendidikan Kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib. Pendidikan Kepramukaan masih dijadikan sebagai ekstrakurikuler pilihan yang dilaksanakan di sore hari, sehingga tidak banyak peserta didik yang mengikutinya. Bahkan, masih ada sekolah yang belum ada ekstrakurikuler Pendidikan Kepramukaannya.

Di sisi lain, sekolah yang telah menerapkan Pendidikan Kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib, penerapan kebijakan ini hanya sebagai formalitas untuk melengkapi tuntutan Kurikulum 2013. Sehingga, Pendidikan Kepramukaan sebagai penguatan karakter siswa belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Ekstrakurikuler Pendidikan Kepramukaan kurang mendapatkan perhatian yang serius dari sekolah. Pada kenyataannya, dalam Kurikulum 2013, ekstrakurikuler Pendidikan Kepramukaan ini merupakan ekstrakurikuler yang wajib diadakan di sekolah dalam rangka penguatan karakter siswa. Kebijakan ini tidak hanya untuk sekolah yang telah menerapkan Kurikulum 2013, tetapi juga berlaku bagi sekolah yang belum menerapkannya.

Dalam Kurikulum 2013, ekstrakurikuler Pendidikan Kepramukaan wajib diikuti oleh seluruh peserta didik mulai dari SD/MI hingga SMA/SMK, tetapi mereka tidak diwajibkan untuk menjadi anggota Gerakan Pramuka. Sedangkan untuk penilaiannya, peserta didik harus melakukan pengisian SKU. Pembina Pramuka yang memberikan materi Kepramukaan juga diharuskan untuk mengikuti KMD terlebih dahulu.

Berdasarkan fakta di atas, sekolah sebagai lembaga pendidikan harus lebih memahami makna dan tujuan dari ekstrakurikuler Pendidikan Kepramukaan sebagai penguatan karakter siswa. Pendidikan Kepramukaan tidak hanya sebagai ekstrakurikuler pelengkap, tetapi juga merupakan bagian dari sistem Pendidikan Nasional yang berperan penting dalam mencapai tujuan Pendidikan Nasional.

Pendidikan Kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib diharapkan dapat memberikan dampak yang positif bagi perkembangan kepribadian siswa, terutama yang tercantum dalam tujuan Gerakan Pramuka, yaitu mendidik kaum muda agar menjadi warga negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada negara Indonesia, mandiri, serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan, baik lokal, nasional, maupun internasional.

Pendidikan Kepramukaan merupakan wadah Pembinaan generasi muda Indonesia agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berwatak, berkepribadian, berbudi pekerti luhur, bermoral, serta kuat mental, spiritual, sosial, intelektual, emosional, dan fisiknya, juga tinggi kecerdasan dan mutu keterampilannya, kuat dan sehat jasmaninya, serta mampu menjawab tantangan globalisasi dan memanfaatkan kualitas diri yang dimilikinya demi membangun bangsa dan negara ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, agar Pendidikan Kepramukaan dapat terlaksana sebagaimana seharusnya, mampu meningkatkan dan menjamin mutu secara terus-menerus, dan mampu mentransformasikan nilai-nilai Kepramukaan secara maksimal, maka ekstrakurikuler Pendidikan Kepramukaan yang berada

di Gugus Depan harus dievaluasi dan diuji kelayakannya secara komprehensif oleh Tim Asesor yang ditugaskan oleh Kwartir Cabang, sedangkan pengesahan dan penetapan hasil akreditasinya akan dilakukan oleh Kwartir Nasional.

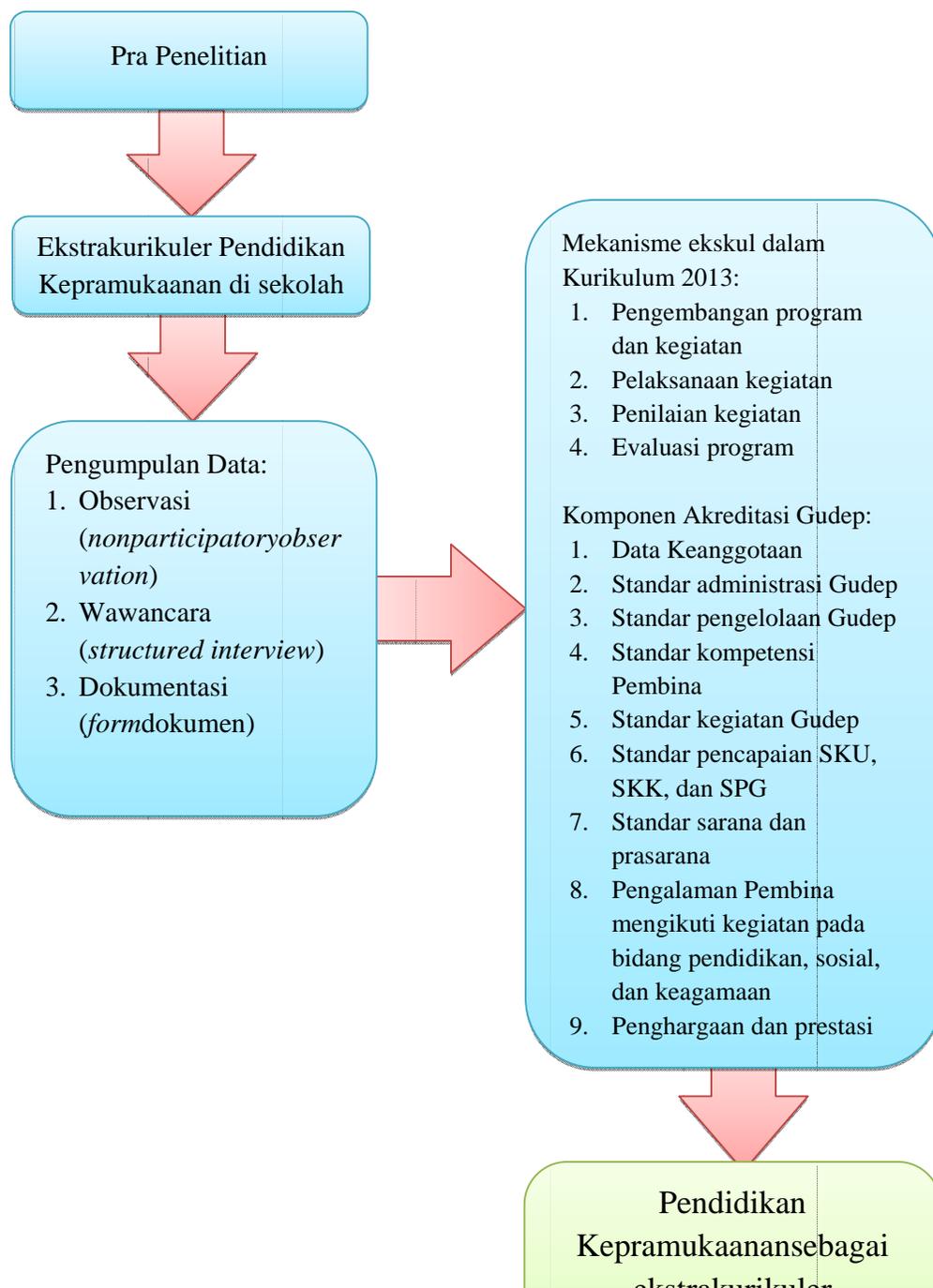
B. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti (Sugiyono, 2012: 92).

Berdasarkan konsep dan teori yang telah diuraikan diatas, peneliti ingin melaksanakan penelitian pada kegiatan Pendidikan Kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib dalam Kurikulum 2013 di SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu. Peneliti akan mendeskripsikan bagaimana peranan sekolah terhadap Pendidikan Kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib dalam Kurikulum 2013.

Dalam hal ini, peneliti akan mengobservasi pelaksanaan ekstrakurikuler Pendidikan Kepramukaan di SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu ini, kemudian mewawancarai informan yang telah ditetapkan secara bergulir untuk mendapatkan data yang mendukung kebutuhan dalam penelitian ini. Kemudian, peneliti mendeskripsikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah diperoleh peneliti di lapangan. Maka, kerangka pikir dalam penelitian ini seperti terlihat pada bagan berikut:

Bagan 2.1 Kerangka Pikir



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode yang tidak menguji hipotesis, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti. Seperti yang diungkapkan oleh Sukmadinata (2011: 60), Penelitian kualitatif (*Qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu untuk menggambarkan fenomena yang sedang terjadi secara apa adanya. Hal ini didukung oleh Winarni, (2011: 38) yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis.

B. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu yang beralamatkan di Jalan Semeru No. 22 RT 13 RW 04 Kelurahan Sawah Lebar Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu.

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 05 April – 05 Mei 2014 di SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu.

C. Instrument Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, ⁵¹ *ya* jadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrument juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya akan terjun ke lapangan (Sugiyono, 2012: 305).

Validasi ini dilakukan oleh peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap penelitian kualitatif ini, penguasaan teori, dan wawasan terhadap bidang yang akan diteliti, serta kesiapan peneliti, baik secara akademik maupun logistiknya. Melalui evaluasi diri, peneliti memahami sejauh mana penguasaan teori dan wawasan terhadap penelitian kualitatif, serta kesiapan bekal memasuki lapangan.

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.

D. Sampel Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sampel sumber data dipilih secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan tertentu dan bersifat *snowball sampling*. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2012: 300), *purposive sampling* adalah

teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya agar memudahkan peneliti menjelajahi situasi sosial yang diteliti. Sedangkan *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang lengkap.

Dalam penelitian kualitatif orang-orang yang menjadi sumber data disebut informan. Tidak setiap orang dalam lembaga yang diteliti menjadi informan, sebab yang diteliti hanya informan ekspert, yaitu orang-orang yang bertanggung jawab dan benar-benar mengetahui, menguasai, dan banyak terlibat dalam kegiatan yang diteliti. Informan ini diurut berdasarkan pengaruhnya dalam kegiatan yang diteliti (Sukmadinata, (2011: 285).

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel sumber data telah ditentukan terlebih dahulu, yaitu kepala sekolah selaku informan utama (*key informan*), wakil kepala sekolah (bidang kurikulum, kesiswaan, serta sarana dan prasarana), serta Pembina Pramuka dan peserta didik. Setelah itu, wawancara dimulai dari informan ekspert, yaitu orang yang bertanggung jawab dan berkuasa dalam penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan (observasi), wawancara, dan dokumentasi.

1. Pengamatan (Observasi)

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian. Observasi dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung (Winarni, 2011: 148). Sedangkan menurut

Mukhtar (2013: 100), observasi yaitu peneliti melakukan pengamatan terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki. Biasanya seorang peneliti dibantu oleh instrument panduan observasi (*observation guide*).

Observasi atau pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini, adalah observasi non partisipatif (*nonparticipatory observation*), maksudnya peneliti tidak ikut aktif dalam proses kegiatan yang diteliti. Seperti yang diungkapkan oleh Sukmadinata (2011: 220), “dalam observasi non partisipatif (*nonparticipatory observation*), pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan”.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data melalui observasi dilakukan oleh peneliti dengan tidak terlibat aktif di dalam kegiatan. Peneliti hanya mengamati proses pelaksanaan Pendidikan Kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib di SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu, serta bagaimana kelengkapan komponen akreditasi Gudep yang ada di Gudep SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu ini.

Penelitian ini memerlukan pedoman observasi (*observation guide*) yang akan digunakan untuk mengumpulkan data pada pelaksanaan ekstrakurikuler Pendidikan Kepramukaan. Pedoman observasi ini bertujuan untuk mengetahui, melihat, dan mencatat proses pelaksanaan Pendidikan Kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib di SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu.

Komponen serta indikator instrument observasi mekanisme ekstrakurikuler Pendidikan Kepramukaan dalam Kurikulum 2013 beracuan pada Tim Permendikbud No. 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 3.1 Komponen Instrument Observasi Mekanisme Ekstrakurikuler Pendidikan Kepramukaan dalam Kurikulum 2013

Aspek yang diobservasi	Komponen	Deskripsi
Mekanisme kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Kepramukaan	1. Pengembangan program dan kegiatan 2. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler 3. Penilaian ekstrakurikuler 4. Evaluasi program ekstrakurikuler	Kebijakan, tujuan, deskripsi, manajemen, dan pendanaan mengenai program ekstrakurikuler. Penjadwalan dan bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kinerja peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Menambah atau mengurangi kegiatan ekstrakurikuler

Komponen serta indikator instrument observasi pelaksanaan Pendidikan Kepramukaan berdasarkan komponen akreditasi Gudep beracuan pada Tim Keputusan Kwarnas Gerakan Pramuka No. 203 tahun 2011 tentang Pedoman Akreditasi Gudep dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 3.2 Komponen Instrument Observasi Akreditasi Gudep

Aspek yang	Komponen	Deskripsi
-------------------	-----------------	------------------

diobservasi		
Gugus Depan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Data Keanggotaan 2. Standar administrasi Gudep 3. Standar pengelolaan Gudep 4. Standar kompetensi Pembina 5. Standar kegiatan Gudep 6. Standar pencapaian SKU, SKK, dan syarat Pramuka Garuda 7. Standar sarana dan prasarana 8. Pengalaman mengikuti kegiatan-kegiatan pada bidang pendidikan, sosial, dan keagamaan 9. Penghargaan dan 	<p>Terdiri atas anggota muda dan anggota dewasa.</p> <p>Penentuan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian kegiatan, serta penentuan langkah-langkah lanjutan.</p> <p>Operasional Gudep, pelaksanaan program, dan pencapaian sasaran.</p> <p>Sistem pengelolaan Pembina yang lengkap sesuai dengan kebutuhan, perencanaan, dan pengembangan.</p> <p>Mengembangkan potensi mental, moral, spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan fisik.</p> <p>Mengembangkan sistem dan proses pembelajaran yang mencerminkan strategi untuk mencapai tujuan, melaksanakan misi dan mewujudkan visi.</p> <p>Menunjang pelaksanaan kegiatan dan pedoman tentang klasifikasi, inventaris, dan informasi keberadaannya.</p> <p>Keaktifan Pembina mengikuti kegiatan di luar kegiatan Kepramukaan.</p> <p>Penghargaan atau prestasi yang dicapai</p>

	prestasi	oleh Gudep, baik di tingkat ranting, cabang, daerah, nasional, maupun internasional.
--	----------	--

2. Wawancara

Menurut Mukhtar (2013: 100), wawancara adalah teknik memperoleh informasi secara langsung melalui permintaan keterangan kepada pihak pertama yang dipandang dapat memberikan keterangan/jawaban pertanyaan yang diajukan.

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subjek atau responden (Winarni, 2011: 132).

Sedangkan menurut Sukmadinata (2011: 216), wawancara merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual.

Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur (*structured interview*), yaitu wawancara yang digunakan sebagai teknik pengumpul data, apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan (Sugiyono, 2012: 319).

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik yang berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Alat pengumpul datanya disebut *form* dokumen atau *form* pencatatan dokumen. Sedangkan sumber datanya berupa catatan atau dokumen. Sukmadinata (2008: 221) mengemukakan bahwa studi dokumenter (*documentary study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.

Sedangkan menurut Sugiyono (2012: 329), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Melalui teknik dokumentasi, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden. Dokumentasi ini dilakukan pada saat peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap sampel sumber data.

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Data

Pengumpulan dan analisis data penelitian kualitatif bersifat interaktif, berlangsung dalam lingkaran yang tumpang tindih. Langkah-langkahnya disebut strategi pengumpulan dan analisis data, teknik yang digunakan fleksibel, bergantung pada strategi terdahulu yang digunakan dan data yang telah diperoleh (Sukmadinata, 2011:114).

Milles dan Huberman dalam Sugiyono (2012: 337), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Aktivitas analisis data dalam penelitian ini yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

a. Reduksi data (*Data Reduction*)

Mereduksi data dalam penelitian ini adalah sebagai proses merangkum data dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi mengenai pelaksanaan Pendidikan Kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib dalam Kurikulum 2013 di SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu .

Proses reduksi data dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan, memilih, dan menyederhanakan hal-hal penting dan pokok yang dibutuhkan, berdasarkan data yang telah didapatkan. Proses ini dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, sehingga peneliti mendapatkan data yang jelas mengenai pelaksanaan Pendidikan Kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib dalam Kurikulum 2013 di SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan setelah data terkumpul. Dengan disajikan, maka peneliti akan mudah untuk membuat kesimpulan dan memahami data lebih jelas, serta mempermudah analisis data lebih lanjut. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan setelah data dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam membuat kesimpulan mengenai penelitian ini.

c. Verifikasi data (*Conclusion Drawing* atau *Verification*)

Verifikasi adalah kegiatan menarik kesimpulan dari semua data-data yang telah diperoleh. Setelah melakukan reduksi data dan penyajian data, maka peneliti

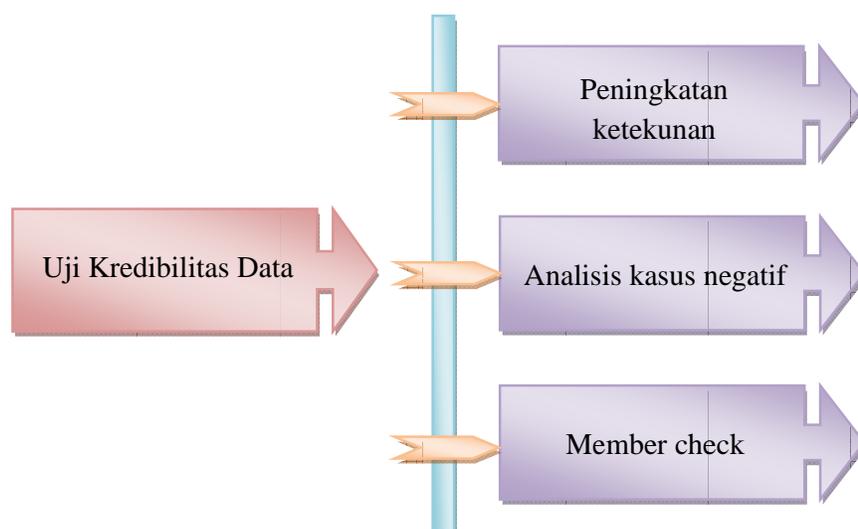
akan melakukan verifikasi data, yaitu menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yaitu mengenai pelaksanaan Pendidikan Kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib dalam Kurikulum 2013 di SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu, dan bagaimana pelaksanaannya tersebut berdasarkan komponen akreditasi Gudep.

2. Keabsahan Data

Pada dasarnya dalam penelitian deskriptif belum ada teknik yang baku dalam menganalisa data, oleh sebab itu ketajaman melihat data oleh peneliti serta kekayaan pengalaman dan pengetahuan harus dimiliki oleh peneliti. Dalam menguji keabsahan data dalam penelitian ini meliputi uji kredibilitas data.

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian ini antara lain dilakukan dengan peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, analisis kasus negatif, dan *member check*.

Bagan 3.1 Uji Kredibilitas data



a. Meningkatkan Ketekunan

Sugiyono (2012: 370), menjelaskan bahwa meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

Meningkatkan ketekunan maksudnya peneliti mengecek kembali data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi pada proses kegiatan Pendidikan Kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib dalam Kurikulum 2013 di SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu. Misalnya, pada saat melakukan observasi dan wawancara kepada Pembina Pramuka, apakah terdapat kesalahan atau tidak, sehingga dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

b. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan atau hasil penelitian, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya (Sugiyono, 2012: 374).

Dalam hal ini, analisis kasus negatif dilakukan oleh peneliti untuk mencari data yang berbeda, bertentangan, atau tidak sesuai dengan data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi mengenai

pelaksanaan Pendidikan Kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib dalam Kurikulum 2013 di SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu.

c. *Member Check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada sampel sumber data. Tujuannya adalah untuk mengetahui kesesuaian data yang telah ditemukan dengan data yang telah diberikan oleh sampel sumber data. Apabila data yang ditemukan telah disepakati oleh sampel sumber data, maka data tersebut valid, akan tetapi bila tidak disepakati, maka perlu dilakukan diskusi lebih lanjut dengan sampel sumber data tersebut. Jika perbedaannya sangat jelas, maka peneliti harus mengubah hasil temuannya. *Member check* dapat dilakukan setelah pengumpulan data selesai, setelah mendapat temuan, atau setelah memperoleh kesimpulan (Sugiyono, 2012: 376).

Data yang harus dicek dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari hasil observasi peneliti dengan sampel sumber data mengenai pelaksanaan Pendidikan Kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib dalam Kurikulum 2013 di SDIT IQRA' 1 Kota Bengkulu. Misalnya, data yang telah diperoleh dari hasil wawancara kepada Pembina Pramuka. Apabila data hasil observasi tersebut tidak disepakati oleh Pembina Pramuka, maka peneliti harus berdiskusi dengan Pembina Pramuka untuk memecahkan persoalan tersebut. Tetapi, apabila sudah disepakati, maka data tersebut sudah valid.